

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Diakonia

Secara harafiah kata “diakonia” berarti memberi pertolongan atau pelayanan. Kata ini berasal dari bahasa Yunani diakonia (pelayanan), diakonein (melayani), diakonas (pelayan).¹⁰ Pada perkembangan selanjutnya, kata “diakonein” memiliki arti melayani secara umum. Diakonia adalah tindakan diakonein (melayani) yang dilakukan oleh pelayan. Diakonein juga dapat diartikan sebagai pekerjaan melayani meja, yang berarti menyiapkan hidangan atau memenuhi kebutuhan fisik para tuan atau orang terhormat.¹¹ Dalam dunia Yunani, istilah diakonein (melayani meja) dipandang sebagai pekerjaan yang rendah.¹² Jika melihat pemaknaan tentang pelayanan, orang Indonesia mengartikannya sebagai segala sesuatu yang digunakan sebagai sarana atau media mencapai sebuah tujuan.¹³

¹⁰ Noordegraaf, A., *Orientasi Diakonia Gereja: Teologi Dalam Perspektif Reformasi*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2004), 2.

¹¹ Krido Siswanto, "Tinjauan Teoritis dan Teologis Terhadap Diakonia Transformatif Gereja", *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Vol 1 No 1 (2014), 35.

¹² David Setiawan and Novita Harita, "Berbagai Bentuk Pelayanan Diakonia Transformatif: Sebuah Jembatan Misi Perintisan Jemaat Kepada Kaum Miskin Di Indonesia," *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (2022): 123–140.

¹³ Ehta Setiawan, "Kamus Besar Bahasa Indonesia" Versi 1.1.

J.P. Widyatmadja dalam bukunya "Yesus & Wong Cilik" mengatakan bahwa Gereja bisa hidup tanpa gedung, tetapi tidak bisa hidup tanpa diakonia.

Hal ini menandakan bahwa Diakonia sangatlah penting dalam kehidupan ber-gereja. Tanpa diakonia dan perhatian bagi yang membutuhkan, sebuah gereja tidak bisa disebut sebagai tubuh Kristus.¹⁴ Dalam menjalankan diakonia (pelayanan) secara baik dapat diumpamakan sebagai “membangun rumah di atas batu karang yang teguh”.¹⁵ Melalui perumpamaan inilah, maka seorang yang membangun rumah di atas pasir dan kemudian rumah itu akan roboh terkena hujan dan angin. Bila kita melakukan diakonia, maka kita ikut serta membangun fondasi yang kuat bagi gereja sebagai tubuh Kristus. Diakonia bukan hanya sekedar memberikan, melainkan lebih kepada panggilan untuk berbagi solidaritas dengan mereka yang membutuhkan.¹⁶ Dalam pelayanan ini menyangkut seluruh kebutuhan hidup baik secara jasmani maupun secara rohani.

Nobertus Jegalu mengatakan bahwa pelayanan diakonia adalah salah satu tugas gereja untuk memberikan pelayanan kasih terhadap sesama. Diakonia tidak hanya memberikan bantuan kepada yang membutuhkan tetapi juga mengacu pada pekerjaan untuk pertumbuhan gereja. Bentuk pengabdian ini kepada sesama yang membutuhkan merupakan suatu

¹⁴ Josep. P, Widyatmadja, YESUS & WONG CILIK : *Praxis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat Indonesia* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2010), 1.

¹⁵ Josef. P. Widyatmadja, *“Diakonia Sebagai Misi Gereja”*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 40-43.

¹⁶ Ibid. 40-43.

tindakan nyata dan saling pengertian dalam hal kasih Tuhan.¹⁷ Jadi pelayanan diakonia merupakan wujud kasih gereja, bukan sekedar bantuan melainkan juga upaya pertumbuhan jemaat melalui tindakan nyata dan saling pengertian dalam kasih Tuhan. Irene Ludji juga menegaskan bahwa pelayanan diakonia diperuntukkan bagi semua yang membutuhkan bantuan, tidak terbatas.¹⁸ Ini berarti bahwa pelayanan tersebut tidak hanya ditujukan kepada kelompok tertentu, seperti orang-orang miskin, tetapi semua persoalan yang terjadi di jemaat ataupun Masyarakat.

Noordegraaf menegaskan bahwa diakonia sebagai pelayanan kasih. Diakonia merupakan perbuatan kasih yang dilakukan gereja untuk menolong sesama yang membutuhkan.¹⁹ Tindakan kasih yang dilakukan sebagai bentuk nyata dari pemberitaan Firman karena pemberitaan Firman tanpa disertai tindakan kasih tidak memiliki makna. Oleh karena itu, pelayanan diakonia dan pemberitaan Firman memiliki tingkat kepentingan yang sama, keduanya saling melengkapi dan saling menjelaskan.

Dengan demikian diakonia harus memiliki kemampuan untuk mendorong, membangun dan membentuk persekutuan persaudaraan sehingga jemaat saling melayani satu sama lain. Maka kehidupan setiap

¹⁷ Tirta Susila and Yola Pradita, "Peran Pelayanan Diakonia Terhadap Pertumbuhan Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19", *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4 no. 1 (June 29, 2022). 125.

¹⁸Ludji, "Ekklesiologi Dan Konsep Pelayanan Holistik. *Jurnal Teologi* Vol. IV. No. 1. (Agustus 2009)"

¹⁹ A. Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja:Teologi Dalam Perspektif Reformasi*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2017), 4.

manusia yang percaya kepada Yesus Kristus tentu akan mengingat bahkan melakukan apa yang Tuhan kehendaki di dalam kehidupannya. Jadi diakonia sebagai bentuk pelayanan kasih, dalam artian pemberian pertolongan dari segala aspek kepada semua orang yang membutuhkan bantuan, baik pertolongan jasmani yang berupa bantuan secara materi maupun pertolongan secara rohani dan sejalan dengan pemberitaan firman Tuhan, bersama-sama membangun gereja yang kokoh dan bertumbuh.

B. Bentuk-Bentuk Diakonia

1. Diakonia Karitatif

Diakonia karitatif merupakan bentuk diakonia yang paling tua yang dipraktekkan oleh gereja dan pekerja sosial. Diakonia karitatif diwujudkan dalam bentuk pemberian makan dan pakaian kepada orang miskin, memnghibur orang sakit dan perbuatan amal kebaikan. Bentuk diakonia karitatif yang lazim dilakukan oleh gereja adalah mengunjungi orang dalam penjara dengan membawa makan dan memimpin renungan, menyediakan beras untuk membantu orang miskin. Diakonia karitatif sering digambarkan dengan pemberian ikan dan roti kepada yang lapar tanpa memberdayakan mereka.²⁰ Diakonia karitatif adalah bentuk diakonia yang sering dilakukan oleh beberapa kelompok

²⁰ Josef P Widyatmadja, *Yesus & Wong Cilik: Praktis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), h.35-39.

organisasi atau gereja. Jadi diakonia karitatif pemberian bantuan secara langsung baik secara material maupun spiritual.

2. Diakonia Reformatif

Diakonia reformatif dikenal dengan istilah diakonia Pembangunan. Diakonia reformatif adalah pelayanan yang memberikan pancing dan mengajar seseorang memancing. Dalam artian bahwa pelayanan yang dilakukan kepada seseorang harus dengan dasar yang baik. Sesuatu yang diberikan kepada mereka yang harus berlanjut dengan sebuah pengajaran.²¹ Diakonia reformatif melakukan pelayanan yang membangun dengan dasar yang baik. Kasih terhadap manusia harus diterapkan dalam hubungan dengan sesamanya dengan nada pembaruan dalam masyarakat, antara lain lewat Pendidikan, pelatihan dan Kesehatan.

3. Diakonia Transformatif

Diakonia transformatif bisa digambarkan dengan mata terbuka. Artinya bahwa diakonia ini adalah pelayanan yang mencelikkan mata buta dan memampukan kaki seseorang untuk kuat berjalan sendiri. Diakonia transformatif adalah diakonia yang bertujuan untuk membebaskan rakyat kecil dari belenggu structural yang tidak adil yang mengepung mereka. Diakonia ini tidak sekedar berfungsi sebagai palang merah yang menolong korban tanpa usaha mencegah dan

²¹ *Ibid*, h.41.

mengurangi sebab-sebab terjadinya korban sosial tanpa usaha memberdayakan agar pulih Kembali menjadi manusia yang utuh dan tidak hidup dalam keadaan yang tidak adil karena diakonia transformative bertujuan untuk mewujudkan manusia dan dunia baru.²² Dengan demikian diakonia transformatif tidak lagi dipahami sebagai tindakan belas kasihan tetapi tindakan pembebasan yang membawa manusia hidup dalam damai Sejahtera. Diakonia tidak lagi sekedar memberi bantuan dalam hal materi tetapi bagaimana memperjuangkan hak hidup. Oleh karena itu, gereja harus mulai memikirkan pelayanan secara menyeluruh terhadap kehidupan jemaat.

C. Diakonia Transformatif sebagai Misi Sosial Gereja

Seiring perkembangan zaman dan tantangan sosial yang dihadapi oleh jemaat, pelayanan diakonia pun mengalami transformasi. Menurut Artanto diakonia transformatif adalah bentuk pembaruan misi gereja yang berfokus pada pembebasan dan keadilan sosial.²³ Sebagaimana dinyatakan dalam Lukas 4:18-19, gereja dipanggil untuk membuat tanda-tanda yang menunjukkan kehadirann Kerajaan Allah.

Diakonia prestasi Pendidikan di kategorilkan dalam diakonia transformatif, dimana diakonia transformatif bertujuan untuk

²²Josep P Widyatmadja, Yesus & Wong Cilik: Praktis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia (Jakarta: BPK Gunung Mulia,2016), h.49.

²³ Simamora, Dame Fitri, Jansen Surya Arruan, Sartika, and Surya."PELAYANAN DIAKONIA YANG TRANSFORMATIF." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*,2022.

memberdayakan jemaat agar menjadi lebih mandiri dan mampu memperjuangkan hak-haknya. Salah satu dari pemberdayaan tersebut ialah mengembangkan potensi jemaat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga orang-orang semakin bergiat, seperti yang dikatakan dalam Alkitab perumpamaan tentang talenta (Matius 25:14-30). Dengan demikian, pelayanan kasih lebih memberdayakan jemaat. Ini merupakan bukti kepedulian gereja terhadap potensi jemaat.

D. Dasar Alkitabiah Pelayanan Diakonia

Dalam pelayanan diakonia memiliki dasar Alkitabiah, dimana ajaran untuk berbuat baik, memperhatikan sesama, dan berbagi dengan mereka yang membutuhkan banyak diajarkan dan dicontohkan oleh Yesus Kristus dalam Perjanjian Baru. Sementara itu, dalam Perjanjian Lama Allah memerintahkan untuk berbuat baik, peduli, mengasihi, dan berbagi dengan mereka yang mengalami kesulitan dan membutuhkan pertolongan.

1. Diakonia dalam Perjanjian Lama

Dalam Kitab Kejadian 1:10-31, Allah menunjukkan betapa baiknya Dia menciptakan segala sesuatu dari yang tidak ada menjadi ada. Dalam peran mereka sebagai perwakilan Allah, manusia ditugaskan untuk melayani-Nya dengan menjaga dunia dan semua yang ada didalamnya.²⁴ Diakonia dipahami sebagai tindakan

²⁴ W.S. Lassar, *Pengantar Perjanjian Lama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 122.

pemeliharaan Allah atas umatNya. Allah memberikan amanah kepada manusia untuk mengelolah dan memelihara ciptaan-Nya.²⁵

Tindakan Allah dalam memelihara orang-orang lemah, miskin dan tak berdaya di delegasikan Allah kepada umat Israel (Kel. 23:11). Allah memberi perintah kepada umat Israel untuk memberikan sebagian hasil panen mereka bagi kelangsungan hidup orang-orang miskin diantara bangsa israel. Dikatakan dalam Yesaya 58:6-7 bahwa kesalehan hidup yang berkenan bagi Allah adalah kepedulian kepada mereka yang menderita. Allah menghendaki kita memberi makan pada yang lapar, memberi pakaian kepada yang telanjang, memberi tumpangan kepada yang tidak punya rumah, membuka belunggu-belunggu kelaliman, melepaskan tali-tali kuk, memerdekakan orang yang teranianya, mematahkan setiap kuk. Sebaliknya, tindakan yang tidak berkenan bagi Allah adalah menindas orang-orang miskin (Za. 7:10). Barangsiapa yang menindas orang lemah menghina penciptanya, tetapi siapa yang menaruh belas kasihan kepada orang miskin memuliakan Tuhan (Amsal 14:31). Orang-orang miskin akan selau ada dinegeri, demikian dikatakan dalam Ul. 15:11 bahwa Allah sendiri melalui umatNya berusaha menolong orang-orang miskin, dikatakan “Haruslah engkau membuka tangan lebar-lebar bagi saudaramu yang tertindas dan yang miskin di negerimu”. Siapa menindas orang yang

²⁵ Ch, *Diaken, Diakonia Dan Diakoniat Gereja*.

lemah, menghina penciptanya, tetapi siapa menaruh belas kasihan kepada orang miskin, memuliakan Dia (Amsal 14:31).

2. Diakonia dalam Perjanjian Baru

Yesus Kristus merupakan pusat dari pelayanan diakonia dalam Perjanjian Baru. Ia menjadi teladan utama bagi gereja dalam melaksanakan pelayanan. Sebagaimana yang telah dijelaskan dilatar belakang bahwa dalam Injil Matius 22:37-40 adalah salah satu nats penting dalam pelayanan diakonia. Dari nats ini mengajarkan bahwa kita harus mengasih Tuhan dan sesama manusia, dan kasih harus menjadi bagian dari kehidupan kita. Berbuat baik dan memberi bantuan kepada sesama yang membutuhkan merupakan korban yang berkenan bagi Allah (Ibrani 13: 16). Berbuat baik dengan memberi dan berbagi merupakan perintah Allah yang harus dilakukan (1 Tim 6: 18). Jelas disini bahwa merupakan kewajiban bagi kita sebagai umat Allah untuk memberi dan berbagi kepada sesama yang membutuhkan. Memberi dan berbagai dilakukan sebagai wujud rasa syukur kepada Allah atas kemurahan-Nya.²⁶ Dengan demikian, gereja dipanggil untuk melanjutkan tugas Yesus dalam memberitakan Kerajaan Allah kepada jemaat. Namun pelayanan ini harus diwujudkan dalam kehidupan

²⁶ Abineno. J.L. Ch, *Diaken, Diakonia, Dan Diakoniat Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 2-5.

nyata melalui pelayanan kasih, bukan hanya diucapkan dengan kata-kata.

Dalam Kisah Para Rasul 2:41-47, menceritakan tentang percurahan Roh Kudus dan pembentukan jemaat pertama yang setia pada pengajaran para rasul dan hidup dalam Persekutuan, yang terlihat dalam praktik perjamuan bersama. Dalam Kisah Para Rasul 6:1, istilah diakonia mendapatkan arti yang lebih khusus. Ayat 1 membahas pelayanan sehari-hari, sementara ayat 2 membahas pelayanan meja.

Yesus adalah tokoh yang melakukan pekerjaan Allah di dunia. Selama hidupNya, Yesus tidak hanya memberi makan orang yang lapar, menyembuhkan orang sakit, dan membangkitkan orang mati, tetapi juga membela mereka yang lemah dan tidak berdaya. Yesus juga memberitakan berita pengampunan dari Allah dan memberdayakan mereka yang lemah. Dalam Lukas 5:17-26, Yesus menyembuhkan orang yang lumpuh sehingga mereka dapat berjalan dan memberdayakan diri.²⁷ Pelayanan diakonia sudah seharusnya dilakukan sesuai teladan Yesus, Noordegraaf berpendapat bahwa orang yang sungguh-sungguh mendengar suara Kristus dan percaya kepadaNya pasti akan hidup dan bertindak secara diakonal sesuai teladanNya.²⁸ Ini berarti bahwa mereka yang benar-benar mendengarkan dan mempercayai ajaran Yesus Kristus

²⁷ Josep P. Widyatmaja, *Jesus & Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 10."

²⁸ A. Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja: Teologi Dalam Perspektif Reformas*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 7.

akan secara otomatis hidup dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip diakonia yang dicontohkannya. Mereka akan menunjukkan kasih dan pelayanan kepada sesama sebagai wujud iman mereka.

Keteladanan Yesus mengajarkan kepada murid-muridNya untuk memberi perhatian kepada orang miskin juga dinyatakan dalam Luk. 4: 18-19, yaitu menyampaikan kabar baik kepada orang miskin, memberitakan pembebasan kepada orang tawanan, memberi penglihatan kepada orang buta, membebaskan orang tertindas, memberitakan tahun rahmat Tuhan sudah datang.²⁹ Jadi jelas bahwa Yesus melakukan pelayanan diakonia bagi mereka yang menderita, terhina dan tersisih. Pelayanan diakonia bagi mereka yang menderita, terhina dan tersisih dianggap sebagai pelayanan kepada Yesus karena Yesus menyamakan diriNya dengan mereka yang menderita (Mat. 25: 35-46). Sebagaimana Yesus menyamakan diriNya dengan orang-orang yang terhina dan tersisih, maka melayani mereka adalah juga melayani Yesus.

E. Peningkatan Pelayanan Diakonia

Pelayanan diakonia adalah tindakan nyata kasih yang setara pentingnya dengan pelayanan Firman (Yakobus 2:14-17). Keduanya menunjukkan Kerajaan Allah yang sama melalui kata-kata, yang lain lewat

²⁹ J.L.Ch, *Diaken*, 2.

perbuatan. Karena itu, diakonia harus dilakukan dengan sungguh-sungguh oleh orang-orang yang benar-benar tertarik melayaninya. Oleh sebab itu, dalam gereja mula-mula, para rasul fokus pada pelayanan Firman, sementara pelayanan diakonia dipercayakan kepada orang-orang khusus yang juga mencurahkan waktu dan tenaga secara penuh untuk tugas tersebut.³⁰ Ini menegaskan bahwa pelayanan diakonia bukan sekadar kegiatan sosial biasa, melainkan bagian penting dari misi gereja yang harus dijalankan dengan sungguh-sungguh.

Banyak gereja gagal dalam menjalankan pelayanan diakonia karena beberapa alasan. Pertama, mereka lebih memprioritaskan pelayanan Firman, sementara diakonia hanya dianggap sebagai pelengkap atau tugas kedua. Kedua, diakonia sering dilakukan secara insidental, bukan sebagai pelayanan berkelanjutan. Ketiga, diakonia diperlakukan seperti bantuan darurat sesaat. Keempat, gereja belum menjadikan diakonia sebagai bentuk kesaksian nyata dalam menghadirkan Kerajaan Allah—bukan untuk mengkristenkan, tetapi untuk mewujudkan kasih, keadilan, dan damai sejahtera. Ada juga pandangan yang menyarankan agar gereja melayani tanpa menonjolkan identitas kekristenannya. Pandangan ini dinilai keliru karena mengaburkan peran gereja sebagai saksi Kristus dan mereduksi diakonia menjadi sekadar aksi sosial modern, yang muncul dari rasa takut

³⁰Jozef M N Hehanussa, "PELAYANAN DIAKONIA YANG TRANSFORMATIF:" (2012): 127-138.

akan tuduhan kristenisasi.³¹ Oleh sebab itu, gereja sering gagal dalam pelayanan membantu orang lain karena: mereka kurang fokus, bantuannya tidak teratur, hanya membantu saat darurat saja, dan lupa bahwa membantu orang lain adalah bagian penting dari ajaran agama mereka. Membantu orang lain tanpa menunjukkan keyakinan agama juga salah, karena menyembunyikan siapa mereka sebenarnya.

Pelayanan diakonia dalam konteks masa kini mengalami perkembangan signifikan, tidak lagi semata menjadi tanggung jawab institusi gereja, tetapi juga dijalankan oleh berbagai lembaga atau institusi Kristen yang turut berperan aktif di tengah masyarakat. Lembaga seperti Lembaga Pemberdayaan Masyarakat bahkan kerap bekerja sama dengan gereja-gereja untuk mendesain ulang pelayanan diakonia yang relevan, menunjukkan perlunya sinergi antara gereja dan lembaga Kristen demi pelayanan yang lebih efektif. Tantangan utama pelayanan diakonia saat ini adalah bagaimana gereja mampu merespons perubahan sosial dengan meningkatkan kualitas pelayanannya. Untuk itu, pelayanan diakonia tidak hanya boleh bersifat karitatif (memberi bantuan sesaat), tetapi perlu dikembangkan menjadi pelayanan yang transformatif—yakni pelayanan yang berupaya memberdayakan, menyadarkan hak, serta mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam perubahan sosial. Hal ini memerlukan gereja untuk tidak hanya berpihak pada kelompok rentan, tetapi juga berani

³¹ Ibid. 138

bersuara terhadap ketidakadilan struktural. Pelayanan diakonia transformatif menuntut gereja untuk tidak sekadar menjadi penyelamat dari luar, tetapi menjadi bagian dari mereka yang dilayani, sebagaimana Kristus yang hadir dalam penderitaan umat manusia.³² Oleh karena itu, peningkatan pelayanan diakonia harus melibatkan penggalian potensi internal gereja, pemahaman yang utuh tentang konteks sosial, serta pendekatan yang mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, dan struktural dalam upaya menghadirkan kesejahteraan bersama tanpa syarat “pertobatan moral” atau keanggotaan gerejawi. Diakonia bukan sekadar kegiatan amal, melainkan wujud nyata kesaksian gereja dalam memperjuangkan keadilan dan kemanusiaan

F. Diakonia Pendidikan

Diakonia Pendidikan menurut *John Dewey*, mengatakan bahwa Pendidikan sebagai proses pengalaman yang membantu individu untuk mengembangkan potensi dan kemampuannya. Diakonia Pendidikan menurut John, berarti menyediakan lingkungan belajar yang mendukung dan memfasilitasi pertumbuhan para pelajar. Diakonia Pendidikan menurut *Paulo Freire*, Pendidikan sebagai alat pembebasan dan transformasi sosial. Ia menekankan pentingnya Pendidikan kritis dan dialogis yang memungkinkan individu untuk memahami dan mengubah realitas sosial

³² Ibid. 142

yang tidak adil. Diakonia Pendidikan menurut Paulo, membantu individu untuk mengembangkan kesadaran kritis dan terlibat dalam proses perubahan sosial. *Jean Paul* berpendapat bahwa Pendidikan harus mendorong kebebasan dan tanggung jawab individu untuk memilih jalan hidup mereka sendiri dan bertanggung jawab atas pilihan mereka. Diakonia Pendidikan menurut Jean Paul, berarti membantu individu untuk mengembangkan kesadaran diri dan kemampuan untuk membuat pilihan moral yang bertanggung jawab.³³

Dengan demikian, diakonia Pendidikan merupakan konsep yang kompleks dan multidimensi. Ketiga ahli memberikan perspektif yang berbeda namun saling melengkapi mengenai peran dan makna diakonia dalam Pendidikan. Secara umum, diakonia Pendidikan berarti memberikan pelayanan dan pengabdian yang membantu individu untuk berkembang, belajar, dan berkontribusi pada masyarakat.

Pendidikan merupakan upaya yang direncanakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendorong peserta didik untuk secara aktif memaksimalkan potensi mereka, baik dalam aspek spiritual, intelektual, emosional, maupun keterampilan, demi kebaikan diri sendiri, masyarakat, dan negara. Salah satu tantangan besar di berbagai daerah adalah masih tingginya angka buta huruf, yang disebabkan oleh rendahnya

³³ Martin Chen and Agustinus Manfred Habur, "*Diakonia Pendidikan*". 2396, no. 91 (2020): VII.

kualitas, pemerataan, manajemen, dan pendanaan pendidikan. Tanggung jawab mengatasi masalah ini bukan hanya di tangan pemerintah, tetapi juga memerlukan partisipasi aktif seluruh masyarakat. *Abraham Kuyper* menegaskan bahwa agama Kristen tetap relevan dan bahkan menjadi satu-satunya harapan dalam menghadapi persoalan sosial, termasuk pendidikan. Dari pemikiran ini, terlihat bahwa kehadiran gereja memiliki peran penting dalam menjawab masalah sosial, khususnya di bidang pendidikan. Gereja perlu hadir dan terlibat aktif, terutama dalam pendidikan anak usia dini, karena masa ini sangat penting untuk pembentukan karakter.³⁴ Oleh karena itu, gereja diharapkan dapat mengambil peran nyata dalam penyelenggaraan pendidikan bagi jemaat

Diakonia pendidikan berperan penting dalam membentuk kemandirian individu, terutama bagi mereka yang hidup dalam kemiskinan dan keterbatasan akses pendidikan. Namun, bentuk pelayanan ini membutuhkan komitmen jangka panjang dari gereja dan pelayan-pelayan diakonia, sebab dampaknya tidak dapat dirasakan secara instan. Meski demikian, pendekatan pendidikan dalam diakonia juga tidak lepas dari tantangan. Dalam beberapa kasus, pelayanan ini bisa terjebak dalam sistem pembangunan yang justru mengeksploitasi atau mengabaikan hak-hak

³⁴ Yuel Sumarno et al, "*Diakonia Transformatif Di GBI Lembah Pujian Kefamenanu Dalam Mengentaskan Tuna* (2024): 71–84.

kelompok kecil.³⁵ Oleh sebab itu, setiap bentuk diakonia pendidikan harus selalu dikritisi dan diarahkan berdasarkan nilai-nilai Kerajaan Allah, agar benar-benar menjadi sarana pembebasan dan bukan penindasan yang terselubung.

G. Prestasi Pendidikan

1. Mutu Pendidikan dan Tantangannya

Setiap institusi pendidikan, termasuk sekolah, dituntut untuk memiliki mutu yang unggul. Sekolah yang berkualitas tinggi menjadi pilihan utama bagi orang tua dalam menentukan tempat pendidikan anak-anak mereka. Mutu pendidikan mencerminkan kemampuan suatu institusi untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan secara optimal. Artinya, mutu pendidikan mencakup pengelolaan pendidikan yang efektif dan efisien guna menghasilkan prestasi akademik dan non-akademik yang unggul. Menurut Fadli sekolah yang berkualitas ditandai oleh penguatan nilai karakter, prestasi akademik, dukungan dari orang tua serta masyarakat, pemanfaatan teknologi terkini, kepemimpinan yang visioner, perhatian terhadap kesejahteraan siswa, serta kurikulum yang relevan dan seimbang.³⁶ Oleh karena itu sekolah berkualitas harus unggul dalam prestasi akademik dan non-akademik,

³⁵ Eritrika A Nulik and Endang Damaris Koli, "Analisis Permasalahan Pemahaman Pelayanan Diakonia Transformatif Di Jemaat GMIT Sion Loti" 7, no. 1 (2023): 136–151.

³⁶ Astrid Maryam Yvonny Nainupu, "Peran Gereja Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan : Studi" 2, no. 2 (2024): 81–87.

memiliki karakter siswa yang baik, dukungan orang tua dan masyarakat, menggunakan teknologi terbaru, dipimpin dengan visi yang jelas, memperhatikan kesejahteraan siswa, dan memiliki kurikulum yang tepat.

Namun demikian, masih terdapat berbagai tantangan yang menghambat pencapaian mutu pendidikan. Di antaranya adalah metode pembelajaran yang monoton, kurangnya inovasi dari tenaga pendidik, keterbatasan sarana dan prasarana, kurikulum yang tidak kontekstual, serta lemahnya integritas akademik. Faktor-faktor ini berkontribusi terhadap rendahnya efektivitas proses belajar mengajar di sekolah.

2. Peran Gereja dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Kristen

Dalam konteks sekolah-sekolah Kristen, gereja memainkan peran strategis sebagai lembaga induk yang bukan hanya mendirikan tetapi juga turut bertanggung jawab atas peningkatan mutu pendidikan. Gereja memiliki potensi besar dalam mendukung kualitas pendidikan melalui penyediaan sumber daya, pembinaan spiritual, dukungan moral, serta penanaman nilai-nilai Kristiani dalam system.³⁷ Dengan demikian gereja berperan penting dalam meningkatkan mutu sekolah

³⁷ Astrid Maryam Yvonny Nainupu, "Peran Gereja Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan : Studi" 2, no. 2 (2024): 81–87.

Kristen melalui dukungan sumber daya, pembinaan rohani, dukungan moral, dan penanaman nilai-nilai Kristiani.

Gereja sebagai bagian dari konteks pendidikan iman Kristen juga harus memberi peserta didik kesempatan untuk mengalami dan menghayati iman Kristen secara nyata. Gereja sebaiknya menyediakan pendidikan yang membagikan iman dan nilai-nilai Kristiani secara menyeluruh—baik melalui proses pembelajaran baik dalam kelas maupun di luar kelas. Pendidikan Agama Kristen (PAK) di lingkungan gereja juga berperan memberikan bimbingan terkait pentingnya iman dan spiritualitas dalam membangun ketahanan diri dan keluarga.³⁸ Oleh karena itu gereja harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami iman Kristen secara nyata melalui pendidikan yang menyeluruh, baik di dalam maupun di luar kelas

3. Prestasi Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya

Keberhasilan belajar merupakan hasil akhir dari suatu proses pembelajaran yang berlangsung dalam rentang waktu tertentu. Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu karena adanya faktor internal dan faktor eksternal³⁹ Oleh karena itu, dalam upaya meningkatkan

³⁸Tri Murni Situmeang, "Pietas : Jurnal Studi Agama Dan Lintas Budaya Kontribusi Gereja Terhadap Pendidikan Kristen : Studi Tentang Keterlibatan Gereja Dalam Kurikulum Dan Kegiatan Pembelajaran" 2, no. 1 (2024): 26–38.

³⁹Fattara Diwa Serin, "Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik" 06, no. 01 (2023): 3908–3915.

prestasi belajar, penting untuk mengidentifikasi elemen-elemen yang memengaruhi keberhasilan tersebut secara menyeluruh.

4. Motivasi Belajar dan Pengaruh Penghargaan (Reward)

Salah satu elemen penting dalam proses Pendidikan adalah motivasi belajar. Pada praktiknya, siswa dari jenjang sekolah dasar hingga menengah sering mengalami penurunan minat dan antusiasme mereka terhadap pembelajaran. Kondisi ini umumnya disebabkan oleh lemahnya motivasi, baik intrinsik maupun ekstrinsik, serta minimnya penghargaan atau pengakuan dari pihak sekolah dan guru atas pencapaian siswa. Akibatnya, siswa menjadi kurang aktif dan tidak terlibat secara optimal dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, ketika guru memberikan perhatian, pujian, kasih sayang, serta bentuk penghargaan seperti hadiah atau reward lainnya, hal ini memberikan dampak positif terhadap semangat dan ketekunan belajar.⁴⁰

Menurut Wati, pemberian reward terbukti efektif dalam mendorong motivasi belajar. Reward dapat menjadi pendorong motivasi jangka pendek melalui insentif eksternal, memberikan sinyal pentingnya suatu materi atau tugas, dan respon terhadap reward ini pun berbeda-beda antar individu. Selain itu, faktor sosial seperti

⁴⁰ Wati,Ulfah, and Firdaus, "PENGARUH PEMBERIAN REWARD TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PESERTA" 7 (2024):12744-12750.

budaya, norma, dan lingkungan sekolah turut memengaruhi cara siswa dalam memaknai penghargaan yang mereka terima.⁴¹ Dengan demikian reward efektif meningkatkan motivasi belajar jangka pendek, meskipun pengaruhnya berbeda antar individu dan dipengaruhi factor sosial.

Adapun reward berfungsi sebagai salah satu strategi yang mampu mengaitkan tindakan positif dengan perasaan bahagia dan senang. Hal ini berperan penting dalam membentuk sikap disiplin serta membangun karakter siswa. Penghargaan yang diberikan atas pencapaian juga dapat mendorong siswa untuk mempertahankan serta meningkatkan kinerjanya di masa mendatang.⁴² Jadi reward menghubungkan tindakan positif dengan perasaan senang, membentuk disiplin dan mendorong peningkatan kinerja siswa.

H. Hubungan Diakonia dengan Prestasi

Diakonia yaitu tindakan pelayanan dan pengabdian kepada sesama yang memiliki hubungan positif dengan prestasi. Meskipun tidak secara langsung, diakonia membantu mengembangkan keterampilan sosial-emosional seperti empati, kerja sama, dan pemecahan masalah. Keterampilan ini sangat berharga, baik untuk lingkungan akademis maupun profesional. Selain itu, pengalaman membantu orang lain dapat

⁴¹ Wati,Ulfah and Firdaus, "PENGARUH PEMBERIAN REWARD TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PESERTA" 7 (2024): 12744–12750.

⁴² Nadiah and Niarrofah, "PENGARUH PEMBERIAN REWARD TERHADAP MOTIVASI," no. 2 (2023): 144–151.

meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi internal, mendorong individu untuk mencapai potensi terbaiknya. Dengan kata lain, diakonia membangun fondasi yang kuat untuk keberhasilan, baik secara akademis maupun personal.

Jadi, diakonia berperan penting dalam membentuk karakter dan membangun landasan kuat untuk pencapaian prestasi yang berkelanjutan dan bermakna, meskipun bukan faktor penentu tunggal.